

PENUTUP

Bagian penutup ini memuat kesimpulan yang merangkum hasil utama dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini. Kesimpulan tersebut disusun untuk menjawab rumusan masalah dan menegaskan temuan penelitian yang telah diperoleh. Selanjutnya, bagian usul dan saran disampaikan sebagai masukan yang bersifat membangun bagi gereja dan bagi penelitian selanjutnya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian pembahasan yang telah diuraikan dalam skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa Kisah Para Rasul 18:24-28 memuat pesan teologis yang sangat penting terkait pemahaman tentang pelayanan, pembinaan iman, dan peran perempuan dalam kehidupan gereja. Teks ini tidak hanya menghadirkan kisah tentang Apolos sebagai pengajar yang berpotensi, tetapi juga menampilkan Priskila sebagai pelayan yang berotoritas dan berperan aktif dalam proses pendalaman iman serta pelurusan ajaran. Melalui narasi ini, Lukas dengan jelas menunjukkan bahwa karya Allah dalam gereja tidak dibatasi oleh faktor jenis kelamin, status sosial, atau konstruksi budaya tertentu, melainkan digerakkan oleh kehendak Allah dan karya Roh Kudus.

Penafsiran naratif terhadap Kisah Para Rasul 18:24-28 memperlihatkan bahwa pertumbuhan iman tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembinaan yang melibatkan relasi, kerendahan hati, dan keterbukaan untuk diajar. Apolos digambarkan sebagai sosok yang memiliki semangat dan kemampuan berbicara yang baik, namun masih membutuhkan pembinaan agar pemahamannya menjadi utuh. Dalam konteks inilah peran Priskila dan Akwila menjadi sangat signifikan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendamping, tetapi sebagai pelayan yang secara aktif mengambil tanggung jawab dalam

pengajaran iman. Secara khusus, kehadiran Priskila menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas teologis dan otoritas rohani dalam pelayanan gereja mula-mula.

Lebih jauh, kerygma yang terkandung dalam teks ini menegaskan kedaulatan Allah dalam memakai siapa saja sebagai alat-Nya. Allah bebas memanggil dan memperlengkapi setiap orang sesuai dengan kehendak dan rencana-Nya. Oleh karena itu, pelayanan dalam gereja tidak dapat dipahami sebagai hasil legitimasi sosial atau struktur budaya, melainkan sebagai respons terhadap panggilan ilahi. Keterlibatan perempuan dalam pelayanan bukanlah hasil kompromi terhadap tuntutan zaman, tetapi merupakan bagian dari karya Allah yang sejak awal membentuk gereja sebagai persekutuan yang setara dan inklusif.

Pesan teologis ini memiliki relevansi yang kuat ketika dikaitkan dengan realitas pelayanan gereja masa kini, khususnya dalam konteks Jemaat GMIT Hosana Fedok. Berdasarkan hasil penelitian, pelayanan kependetaan di jemaat ini secara nyata didominasi oleh pendeta perempuan yang menjalankan tugas pelayanan secara penuh dan bertanggung jawab. Kehadiran pendeta perempuan bukan hanya terlihat dalam struktur organisasi gereja, tetapi juga dirasakan secara langsung dalam kehidupan iman jemaat, baik melalui pelayanan pastoral, pengajaran, maupun pendampingan rohani.

Pelayanan pendeta perempuan di Jemaat GMIT Hosana Fedok memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pelengkap atau pendukung pelayanan, tetapi sebagai subjek pelayanan yang aktif dan berotoritas. Jemaat mengalami bahwa pelayanan yang dijalankan oleh pendeta perempuan mampu menjawab kebutuhan rohani, membangun relasi yang dekat dengan warga jemaat, serta mendorong pertumbuhan iman secara berkelanjutan. Dengan demikian, realitas pelayanan di jemaat ini menjadi cerminan konkret dari kerygma Kisah Para Rasul 18:24-28.

Melalui keterkaitan antara tafsiran teks dan konteks jemaat, skripsi ini menegaskan bahwa kesetaraan dalam pelayanan merupakan bagian dari identitas gereja yang berakar pada karya Allah sendiri. Gereja dipanggil untuk terus membuka diri terhadap pimpinan Roh Kudus, agar mampu melihat pelayanan bukan berdasarkan batasan gender, melainkan berdasarkan karunia, panggilan, dan kesetiaan dalam melayani. Dengan demikian, pelayanan pendeta perempuan tidak hanya sah secara struktural, tetapi juga memiliki dasar teologis yang kuat dan relevan bagi kehidupan gereja masa kini.

B.Usul-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa usul dan saran yang diharapkan dapat menjadi bahan refleksi serta tindak lanjut bagi berbagai pihak.

1. Bagi Gereja

Gereja, khususnya Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), diharapkan terus mengembangkan pemahaman teologis yang utuh dan kontekstual mengenai pelayanan perempuan. Gereja perlu melihat keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan dan pelayanan bukan sebagai pengecualian atau sekadar pemenuhan kebutuhan praktis, melainkan sebagai bagian dari kehendak Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Dengan demikian, gereja dapat membangun budaya pelayanan yang lebih adil, setara, dan saling menghargai.

Selain itu, gereja diharapkan memberi ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk mengembangkan karunia rohani dan kapasitas kepemimpinannya. Pembinaan, pendidikan, dan pendampingan bagi pelayan perempuan perlu terus ditingkatkan agar pelayanan yang dijalankan semakin berkualitas dan berdampak bagi pertumbuhan iman jemaat. Gereja juga perlu secara sadar membangun kesadaran jemaat bahwa pelayanan adalah panggilan bersama seluruh umat Allah, bukan hak istimewa kelompok tertentu.

Gereja juga diharapkan mampu menjadikan realitas pelayanan pendeta perempuan sebagai kesaksian iman yang hidup. Dengan menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki dipanggil untuk melayani bersama dalam kesetaraan, gereja dapat menghadirkan wajah persekutuan yang mencerminkan kasih, keadilan, dan karya pembaruan Allah di tengah dunia. Sikap ini penting agar gereja tidak terjebak dalam pola pikir patriarkal yang membatasi karya Roh Kudus.

2. Bagi Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW)

Fakultas Teologi UKAW diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan refleksi akademis dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran teologi. Kajian tentang pelayanan perempuan dan kesetaraan dalam gereja perlu terus diintegrasikan dalam mata kuliah biblika, sistematika, maupun teologi kontekstual, agar mahasiswa memiliki pemahaman yang utuh dan kritis terhadap realitas pelayanan gereja.

Selain itu, Fakultas Teologi diharapkan terus mendorong penelitian-penelitian yang peka terhadap konteks lokal gereja dan masyarakat. Kajian teologis yang berangkat dari pengalaman nyata jemaat, seperti pelayanan pendeta perempuan, akan membantu menjembatani dunia akademik dengan praksis gerejawi. Dengan demikian, teologi tidak hanya berkembang secara teoritis, tetapi juga relevan dan membumi.

Fakultas juga diharapkan menjadi ruang yang aman dan inklusif bagi mahasiswa perempuan untuk mengembangkan panggilan dan kapasitas teologisnya. Dukungan akademis dan pastoral dari lembaga pendidikan teologi sangat penting agar calon pelayan gereja, baik laki-laki maupun perempuan, diperlengkapi secara seimbang untuk menghadapi tantangan pelayanan di masa depan.

3. Usul dan Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal ruang lingkup dan fokus kajian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan tema pelayanan perempuan dengan pendekatan yang lebih luas dan beragam. Penelitian lanjutan dapat dilakukan di jemaat atau wilayah pelayanan lain untuk melihat dinamika yang berbeda dan memperkaya perspektif teologis.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan interdisipliner dengan melibatkan ilmu sosial, budaya, atau studi gender, sehingga pelayanan perempuan dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Pendekatan semacam ini akan membantu melihat hubungan antara teks Alkitab, konteks sosial, dan praktik pelayanan gereja secara lebih mendalam.

Dengan adanya penelitian lanjutan yang berkelanjutan, diharapkan kajian tentang pelayanan perempuan tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi terus berkembang dan memberi sumbangan nyata bagi pembaruan gereja. Melalui refleksi teologis yang terus diperbarui, gereja dapat semakin setia dalam mewujudkan persekutuan yang adil, setara, dan dipimpin oleh Roh Kudus.